

NILAI-NILAI ILAHIYAT DALAM PENDIDIKAN SEBAGAI SYARAT PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM

Hoirun Nisa *
STIT Ibnu Sina Malang

Abstract

Education which is derived from revelation of Allah and *sunnah* of Prophet Muhammad becomes the main component in moslem's character building. Human is created with four potential abilities such as; instinct, sense, mind and religion. These potential abilities are used by human beings to equip themselves as the *khalifah* (the caliph) in the earth. Through education, human potential abilities must be developed and actualized well because human beings are bound with their values, duties, and responsibilities. The religious values are always corresponded with human's natural tendency so that becomes the basis in designing Islamic education sistem wich is implemented in formal and informal education, especially in the family. Religious values must be included in education goal, curriculum, media, and process which is still continuing up to now. The implication of the education which is full of religious values is human beings can do their Jobs and their responsibilities as the caliph. In conclusion, it can be said that human beings who have religious values can be called as truly moslems.

Keywords: religious values, education, moslem's character

A. Pendahuluan

Manusia dan pendidikan merupakan 2 unsur yang saling mengikat satu sama lain. Manusia memiliki unsur ruh, jasad, dan nafsani¹ dalam dirinya, yang memberikan konsekuensi dan menempatkan posisinya bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan yang baik, benar dan tepat adalah yang dapat

¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Graffindo Persada, 2006), hlm. 56

*) Email: zawito80@gmail.com

Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina Kepanjen Malang

Jurnal ini tersedia di: http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/47

membantu mengaktualisasikan potensi dasarnya, menjaga fitrah ketauhidannya dan membentuk struktur kepribadian yang sesuai dengan kodratnya. Sebaliknya, pendidikan yang salah akan menghambat aktivitas dari unsur-unsur tersebut dan membawa manusia ke arah yang buruk.

Manusia diciptakan Allah sebagai kholifah di muka bumi (Q.S.2:30) dan sekaligus untuk memakmurkan bumi (Q.S.11). Tugas mulia ini akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila manusia secara bertahap, berkesinambungan dan terus menerus mendapatkan pendidikan. Ada banyak konsep pendidikan yang ditawarkan dan yang telah diaplikasikan di dunia pendidikan, misalnya; konsep pendidikan behavioristik, kognitivistik, humanis-materialistik, sekular, liberal dan lain sebagainya. Namun pendidikan yang selaras, sejalan dan mendukung ke arah keuniversalan manusia sebagai khalifah adalah pendidikan yang sarat akan nilai, karena manusia itu sendiri adalah makhluk yang selalu terikat oleh nilai. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai keislaman. Nilai ini sangatlah murni dan mencakup segala kebutuhan pendidikan bagi manusia. Menurut Abdullah Al Darraz, pendidikan yang mengisi nilai-nilai keislaman adalah pendidikan akhlak. Akhlak menjadi tugas diutusnya Rasul saw: "*Dan Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*". Oleh karena itu, yang dijadikan pedoman dalam pendidikan akhlak adalah Rasulullah saw. Pendidikan akhlak harus merefleksikan sosok Rasulullah dan selaras dengan tujuan penciptaan manusia.

B. Konsep Nilai, Manusia dan Pendidikan dalam Islam.

Kata nilai (Inggris: *value*) dimaknai sebagai "harga". Kata "harga" memiliki tafsiran yang beragam ketika kata ini dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu. Terdapat "harga" kegunaan barang (nilai ekonomis), keyakinan individu (nilai psikologis), norma sosial (nilai sosiologis), budaya (nilai antropologis), kekuatan atau kepentingan (nilai politis), dan keyakinan beragama (nilai agama).

Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai, bukan benda konkrit, bukan fakta. Bukan hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.² Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,³ yaitu:

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

a. Nilai Ilahiyah (*nash*) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan,⁴ dibagi atas tiga hal:

- 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
- 2) Nilai Ubudiyah
- 3) Nilai Mu'amalah

b. Nilai Insaniyah (produk budaya) yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok⁵ yang terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.⁶ Ardiansyah (2011) mengemukakan bahwa nilai Ilahiyah (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.

Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Secara garis besar potensi tersebut terdiri dari: (1) *Hidāyāt Ghāriziyyah* (potensi naluri) merupakan dorongan untuk memelihara dan mempertahankan diri, seperti: makan, minum, penyesuaian terhadap lingkungan, nafsu marah, bertahan dari ancaman dan gangguan; (2) *Hidāyāt hassiyyah* (potensi inderawi) untuk menghubungkan manusia mengenal dunia luar. Biasa dikenal dengan pancaindera; (3) *Hidāyāt 'aqliyyah* (potensi akal) yaitu mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan peradaban; (4) *Hidāyāt dīniyyah* (potensi keagamaan) yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan lebih tinggi.⁷

Keempat potensi tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai cara dan ditinjau dari berbagai pendekatan, misalnya: pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang diprogramkan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Pengembangan potensinya diarahkan pada nilai-nilai ilahiyah seperti menumbuhkan kesadaran dalam diri manusia bahwa segala potensinya adalah nikmat Allah (Q.S.16; 53); *pendekatan kronologis*, pengembangannya didasarkan atas proses perkembangan manusia yaitu diarahkan pada bimbingan secara bertahap; *pendekatan fungsional*, bahwa setiap potensi yang diberikan Allah untuk dapat dimanfaatkan.

⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

⁵ Ibid, hlm. 99

⁶ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 35

⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 33-34

Pengembangannya disesuaikan dengan fungsi potensi masing-masing; *pendekatan sosial*; bahwa status manusia sebagai makhluk sosial (konsep *al-nās*) harus menempatkan diri dan berperan sesuai statusnya di masyarakat dan lingkungannya.⁸

Dengan potensi yang dimiliki, manusia berpeluang untuk dididik. Tampaknya potensi tersebut diperuntukkan agar manusia dapat memahami ayat-ayat Allah yang bersumber dari 3 alat indera yaitu mata, telinga dan hati nurani (Q.S.7;179). Menurut Toshihiro Isutzu, ayat-ayat Allah terdiri dari ayat-ayat verbal/wahyu Allah, pedoman dan tuntunan bagi manusia untuk mengembangkan dirinya; dan ayat-ayat non verbal, merupakan perangkat ciptaan Allah yang sudah ada tata atur yang baku, disebut Sunnah Allah.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa *core* pendidikan adalah pengembangan aspek ruhani (*qalb*) karena unsur ruhani merupakan *core* manusia. Kualitas ruhani akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. *Qalb* yang diartikan ruhani adalah tempat bersemayamnya iman, bukan di jasmani, tidak juga akal. Sebagaimana yang disebutkan di dalam surat Al Maidah: 41. Surat Al Hujurat: 14 lebih tegas menjelaskan hal tersebut:

"Orang-orang Arab Baduwi itu berkata, kami telah beriman; katakan kepada mereka bahwa mereka belum beriman, mereka mestinya mengatakan kami telah tunduk, karena iman belum masuk ke dalam qolbu mereka".

Iman memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan manusia. manusia dikendalikan oleh *world view*-nya. Karena iman adalah suatu *world view*, maka manusia dikendalikan oleh imannya. Inti manusia adalah iman. Karena, iman terletak di dalam *qalb* atau ruhani, dapat dikatakan inti manusia adalah ruhani. Hadits Rasul saw (hadits *qudsī*) menyatakan:

"Aku jadikan pada manusia itu ada istana (qashr), di dalam istana itu ada dada (shadr), di dalam shadr itu ada syaghaf, di dalam syaghaf itu ada lubb, di dalam lubb itu ada sir, dan di dalam sir itu ada Aku (Ana)."

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Aku menjadi inti. Aku di dalam hadits tersebut adalah Allah. Jadi, inti manusia adalah sesuatu yang bersifat Ilahiyah.

Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits di atas, pembinaan manusia agar menjadi *manusia* dilakukan dengan mengisi kalbu melalui mempertebal iman. Di dalam pendidikan, kurikulum (bahan ajar) yang diberikan adalah nilai ilahiyah yang bersumber

pada al-Qur'an dan *al-kaun*.⁹ Di samping itu, manusia bukan makhluk yang bebas nilai. Ia diikat oleh perjanjian pertama (*primordial covenant*) dengan penciptanya, yang berupa pernyataan bertauhid kepada Allah (Q.S.7;172). Bentuk perjanjian ini menjadikan manusia berpeluang untuk diserahi amanah sebagai khalifah Allah di bumi. Bagaimana pola peran manusia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, maka bimbingan dan pengarahan diperlukan bagi manusia. Bimbingan dan arahan tersebut diawali oleh para nabi dan rasul yang selanjutnya diteruskan kepada manusia. Dalam konteks tersebut, jelas bahwa manusia mengetahui tugas dan tanggung jawabnya tersebut dari para rasul-Nya. Proses bimbingan inilah yang disebut dengan pendidikan Islam. Dengan demikian, penciptaan hingga tugas yang diemban manusia tidak terlepas dari pendidikannya. Filsafat pendidikan Islam meletakkan tanggung jawab kependidikan adalah kepada orang tua¹⁰.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan Al-Sunnah sehingga terwujud insan-insan kamil.¹¹ Dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

C. Konsep Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian dalam bahasa Arab disebut *al-syakhshiyah*, berasal dari kata *syakhshun*, artinya, orang atau seseorang atau pribadi. Kepribadian bisa juga diartikan identitas seseorang (*haqīqah al-syakhsh*). Kepribadian atau *syakhshiyah* seseorang dibentuk oleh cara berpikirnya (*'aqliyah*) dan caranya berbuat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginannya (*nafsiyah*). Kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.

Para intelektual Muslim mendefinisikan kepribadian sebagai bentuk integrasi antara sistem kalbu/fitrah Ilahiyah, akal/fitrah *insāniyyah* dan nafsu/fitrah *ḥayawāniyyah* manusia yang menimbulkan tingkah laku.¹² Oleh karena itu jiwa atau hati harus

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Ruhani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 1

¹² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 58

senantiasa dihidupkan dengan cahaya Ilahi. Dalam Islam, hati yang hidup adalah sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Hati yang sehat dan hidup akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.¹³

Dalam masa pertumbuhan, kepribadian bersifat dinamis (berubah-ubah) dikarenakan pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, ataupun pendidikan. Kepribadian tidak terjadi secara serta merta, tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Dengan demikian, apakah kepribadian seseorang itu baik atau buruk, kuat atau lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perjalanan kehidupan seseorang tersebut.¹⁴ Hasil kerja kalbu atau kepribadian yang didominasi *qalb* akan menghasilkan kepribadian *muthmainnah*. Wujudnya kepribadian atas dasar iman, Islam, dan ihsan. Sedangkan kepribadian yang didominasi *'aql* akan menghasilkan kepribadian *lawwāmah*, suatu kepribadian yang berdasarkan sosial moral dan rasional. Sedangkan kepribadian yang didominasi oleh nafsu menghasilkan kepribadian *ammārah*. Ia bersifat produktif, kreatif dan konsumtif.¹⁵ Oleh karena itu, kepribadian ada yang terpuji seperti rajin, sabar, pemurah dan suka menolong dan kepribadian yang tercela seperti pemalas, pemaarah, kikir, sombong dan sebagainya.

2. Struktur Kepribadian Islam

Struktur kepribadian Islam merupakan perpaduan harmonis antara *qalb*, *'aql*, dan *nafs*. Kalbu merupakan materi organik yang memiliki sistem kognisi yang berdaya emosi. Al-Gazali menyatakan bahwa kalbu memiliki insting yang disebut *al-nūr al-ilāhī* dan *al-bashīrah al-bāthinah* (mata batin).¹⁶ *Qalb* dalam arti jasmani adalah jantung (*heart*) bukan hati (*lever*). *Qalb* dalam artian rohani ialah menunjukkan kepada hati nurani (*conscience*) dan ruh (*soul*). *Qalb* ini berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur *nafs* yang lain. Apabila *qalb* ini berfungsi normal maka manusia menjadi baik sesuai dengan fitrah aslinya. *Qalb* tidak saja mampu mengenal fisik dan lingkungannya tetapi juga mampu mengenal lingkungan spiritual ketuhanan dan keagamaan. Mengenai *qalb*, Rasulullah SAW pernah bersabda:

“*Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula, ingatlah bahwa ia adalah qalb*”¹⁷.

¹³ Ibnu Qoyyim al Jauziyah, *Keajaiban Hati*. (Jakarta: Pustaka Ahzam, 2000), hlm. 35

¹⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 186

¹⁵ Imam al Gazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. terj. Ismail Yakub, (Jakarta: Faisan, 1984), hlm. 142

¹⁶ Victor Said Basil. *Manhaj al-Bahts 'an al-Ma'rifah 'ind al-Ghazālī*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt.), hlm. 155

¹⁷ Imam Bukhary. *Shahih al Bukhary*. Juz I. (Semarang: Thaha Putra, tt.), hlm. 19

Hati terbagi menjadi empat yaitu; (1) hati yang bersih, yaitu hatinya orang beriman dan mendapat sinar; (2) hati yang tertutup, yaitu hatinya orang kafir, hati yang buta dan tidak melihat kebenaran; (3) hati yang terjungkir, yaitu hatinya orang munafik yaitu melihat kebenaran tetapi kemudian mengingkarinya; (4) hati yang memiliki dua bekal, yakni bekal iman atau bekal kemunafikan, tergantung pada yang paling dominan¹⁸. Agar *qalb* selalu mendapat sinar Ilahiyah, menurut imam Al Gazali, maka harus berilmu dan ber-*irādah* (kemauan).

Adapun *'aql* secara etimologis memiliki arti *al-imsāk* (menahan), *al-ribāth* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahy* (melarang) dan *man'* (mencegah)¹⁹. Berdasarkan makna ini maka yang disebut orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya, sehingga rasionalitasnya mampu bereksistensi. Dengan akal, seseorang mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang menguntungkan dan merugikan. Akal mampu memperoleh pengetahuan dengan daya nalar (*al-nadhr*) dan daya argumentatif. Melalui akal, manusia bisa ber-*muhāsabah* yakni menunda keinginan sampai jelas kelayakannya untuk dikerjakan atau ditinggalkan. Dengan *muhāsabah* orang akan selamat dan bisa menjadi lebih baik perilaku dan kepribadiannya. Secara psikologis, orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih dan akal sempurna akan mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan kehidupan, yakni melihat realitas secara cermat, tepat apa adanya dan lebih efisien.²⁰

Adapun struktur Nafsani memiliki dua kekuatan yaitu *al-ghadlabiyyah* dan *al-syhwaniyyah*. *Al-ghadlabiyyah* adalah suatu daya yang berpotensi untuk menghindari segala hal yang membahayakan. *Ghadlab* dalam psikoanalisa disebut *defense* (pertahanan, pembelaan dan penjagaan) yaitu suatu tindakan untuk melindungi egonya sendiri terhadap kesalahan, kecemasan, dan rasa malu atas perbuatannya sendiri. Sedangkan *syahwah* dalam psikologi disebut *appetite* yaitu hasrat atau keinginan atau hawa nafsu, prinsipnya adalah kenikmatan. Nafsu merupakan struktur di bawah sadar dalam kepribadian manusia, apabila manusia didominasi oleh nafsunya, maka ia tidak akan dapat bereksistensi baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu apabila kepribadian seseorang didominasi oleh nafsu maka prinsip kerjanya adalah mengejar kenikmatan dunia, tetapi apabila nafsu tersebut dibimbing oleh kalbu cahaya Ilahi maka *ghadlab*-nya akan berubah menjadi kemampuan yang tinggi derajatnya.²¹

¹⁸ Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. *Keajaiban Hati...*, hlm. 22

¹⁹ Maan Zidadat, dkk. *Al-Mausū'at al-Falsafiyah al-'Arabiyyah*. (Arab: Imam al Araby, 1986), hlm. 465-466

²⁰ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*. terj Nurul Iman. Jilid I, (Bandung: Pustaka Binaan Pressindo, 2003), hlm. 6

²¹ Afifi AE. *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*. terj Syahrir Mawi dan Nandi Rahman. Judul: *A Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi*. (Jakarta: Media Pratama, 1995) hlm. 176-177

3. Pola dan Ciri Kepribadian Muslim

Kepribadian merupakan “keniscayaan”, suatu bagian dalam (interior) dari diri kita yang masih perlu digali dan ditemukan agar sampai kepada keyakinan siapakah diri kita yang sesungguhnya. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian lainnya. Di antaranya adalah Surah al-Baqarah ayat 1-20. Rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir, dan kepribadian orang munafik.

D. Nilai-Nilai Ilahiyat Dalam Pendidikan Membentuk Pribadi Yang Muslim.

Islam bukan agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal saja, tetapi merupakan bentuk ajaran agama yang operasional. Artinya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu ilahi dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia. Terkait dengan pendidikan, Islam sarat akan nilai-nilai ajaran yang berhubungan dengan pendidikan. Al-Attas²² mengakui adanya sifat spiritual yang mendasar dalam pendidikan.

Pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan yang mampu membentuk pribadi muslim adalah yang sesuai dengan hakikat dan tujuan penciptaan manusia. Kerangka dasar keilmuan yang digunakan harus bersumber dari ajaran wahyu (Al-Qur’an dan Hadits). Konsep dasar maupun operasional pendidikan juga harus berdasar pada sumber ajaran, yang secara konkret sarat nilai-nilai keIslaman di dalamnya. Mulai dari tujuan, alat kurikulum maupun metode pembelajaran hingga subjek pendidikan (pendidik dan peserta didik) harus mencerminkan nilai-nilai tersebut. Komponen pendidikan tersebut tidak terbatas pada pendidikan formal, namun yang lebih utama dan penting adalah pendidikan di dalam keluarga. Jika demikian, maka orisinalitas dan universalitas pendidikan mampu untuk memenuhi segala aspek kebutuhan pendidikan.

Nilai-Nilai Ilahiyat: Tujuan Pendidikan

Pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri, tidak ada sesuatu yang bertentangan dalam hal ini apabila menggunakan pandangan yang utuh terhadap Islam. Islam bukan sistem teologi semata tetapi juga sistem peradaban yang lengkap. Tujuan pendidikan Islam mencakup 7 dimensi²³; (1) dimensi hakikat penciptaan manusia --pembentukan sikap tunduk sebagai hamba; (2) dimensi tauhid --pembentukan sikap takwa; (3)

²² Wan Moh Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. (Bandung: Mizan, tt.), hlm. 258

²³ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan...*, hlm. 91-98

dimensi moral --membentuk pribadi yang bermoral; (4) dimensi perbedaan individu --memperhatikan faktor perbedaan individu dari beberapa aspek; (5) dimensi sosial --memanusiakan peserta didik agar berperan di masyarakat; (6) dimensi profesional --membimbing sesuai bakat, ketrampilalan yang dimiliki dengan tidak mengesampingkan nilai; (7) dimensi ruang dan waktu --memperoleh keselamatan dunia akhirat.

Bagi orang tua, tujuan pendidikan menjadi orientasi dan mempermudah dalam menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berkaitan dengan hal ini, dalam surat Luqman ayat 12-19, kata yang berkaitan dengan tujuan adalah kata *al-syukr* yang termaktub setelah *al-hikmah*. Menurut Al-Maraghi, kata *al-syukr* adalah ketaatan.²⁴ Wahbah Zuhayli mendefinisikan *syukr* dengan memuji dan taat kepada Allah serta menggunakan seluruh anggota badan dalam kegiatan yang diridlai Allah.²⁵ Berbeda dengan al-Maraghi dan Wahbah, Abdurrahman al-Maqdisi dan al-Jurjani mendefinisikan kata *syukr* adalah mengarahkan seluruh potensi untuk beribadah kepada Allah.²⁶ Jika konsep *syukr* di kaitkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan keluarga pada khususnya, maka dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan kepada Allah.

Nilai-Nilai Ilahiyat: Alat Pendidikan

Alat pendidikan yang sarat nilai yaitu teladan. Sosok Rasul saw harus ditempatkan sebagai sosok teladan dalam pendidikan. Bentuk teguran, nasihat maupun sanksi adalah alternatif selanjutnya. Dalam hal ini, pendidik, guru dan orang tua, harus menjadi teladan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Nashi Ulwan memberikan 5 kriteria sebagai pendidik²⁷: bertakwa (QS. 3;102, QS.33;70, QS.66;22), ikhlas (QS.19;110, QS.2;272, QS.4;114), berilmu (QS.34;9, QS.58;11, QS.20;14), santun dan lemah lembut (QS.3;134, QS,7;199), tanggung jawab (QS.20;132, QS.15;92-93).

Di samping kriteria di atas, kisah Lukman dalam al-Qur'an juga merefleksikan profil pendidik yang harus mendapat perhatian dan kajian mendalam. Kata kunci yang menjelaskan profil pendidik dalam kisah tersebut adalah kata *al-hikmah* yang dimiliki Lukman. Kata *al-hikmah* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 20 kali, yang semuanya dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu mengandung arti: Sunnah (surat al-Ahzab:34, al-Baqarah:231, al-Nisa:113); Kenabian (surat al-Baqarah:251, al-

²⁴ Ibnu Manzhur, *Lisān al-'Arab*. (Beirut: Dar al-Mashadir, 1200 H.), hlm. 3650

²⁵ Wahbah Zuhayli, *Tafsīr al-Munīr*. Vol.XI. (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 135

²⁶ Muhammad al Jurjani, *Al-Ta'rifat*. (Mesir: Dar al Hikmah, tt.), hlm. 129

²⁷ Abdullah Nashi Ulwan, *Pendidikan Anank Dalam Islam*. Terj. Syed Ahmad Semai, (Bandung: Pustaka Setia,1997)

Syu'ara':21, al-Nisa:54, al-Qoshosh:14, Shaad:20); Metode atau pendekatan (surat al-Nahl:125); Ilmu yang benar dan sehat (al-Baqarah:269).

Sementara itu, Mulla Shadra mengelompokkan kata *hikmah* menjadi 4 pengertian yaitu: nasihat-nasihat al-Qur'an, pemahaman dan ilmu, kenabian, al-Qur'an yang mengandung keajaiban dan dipenuhi rahasia-rahasia.²⁸ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, maka ia harus memiliki sifat: *shiddiq, istiqāmah, fathānah, amānah, tablīgh*.²⁹

Nilai-Nilai Ilahiyat: Kurikulum

Adapun kurikulum yang disusun diharapkan juga sarat akan nilai-nilai ilahiyah. Penyusunan materi, alokasi waktu, metode disesuaikan dengan 7 dimensi yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Tidak ada sesuatu yang harus dimubazirkan. Misalnya materi harus sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan mentalnya, metode tetap memperhatikan perbedaan kemampuan individu, alokasi waktu juga mempertimbangkan psiko-fisik peserta didiknya dan lain sebagainya.

Menurut Al-Maududi (1983), pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah* yang patut diajarkan di sekolah yang diambil dari sumber ajaran agama Islam antara lain adalah:

- Penghayatan akan makna iman dan taqwa, agar anak mempunyai komitmen akan ajaran agamanya
- Sikap tolong-menolong dalam berbuat kebajikan, agar anak peka akan realitas sosial yang terjadi di sekelilingnya
- Sikap *husn al-dhann* (baik sangka), agar nilai-nilai *ukhuwwah* tetap terjaga
- Menghargai diri dan orang lain, agar nilai-nilai *insāniyyah* dapat bersemayam pada diri setiap anak
- Menerima tanggungjawab bagi perbuatan yang dilakukan sendiri, agar tumbuh kesadaran bahwa segala amal perbuatan selalu mempunyai efek dan *impact* dalam kehidupan
- Sikap positif terhadap guru dan teman sekelas, agar tumbuh sikap *tawādlu'* kepada orang yang lebih tua dan toleran kepada sesama
- Menjaga milik sendiri dan menjaga milik teman lain, agar tumbuh jiwa amanah pada diri anak
- Ketepatan waktu mengerjakan tugas pelajaran, agar tumbuh dan terbiasa sikap disiplin dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan
- Bersikap jujur, adil, dan bijaksana kepada diri sendiri dan orang lain, agar tumbuh rasa *murū'ah*, *'iffah*, dan *syajā'ah* pada diri anak.

²⁸ Mulla Shadra, *Tafsīr al-Qur'an*. Juz VII. (Iran: Intisyarat, tt.), hlm. 163

²⁹ Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsīr Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja, 2007), hlm. 163-164

Sedangkan bertolak pada surat Luqman ayat 13-19, secara redaksi keseluruhan nasihat Luqman berisi sembilan perintah, tiga larangan dan tujuh *ta'wil* (argumentasi). Secara keseluruhan, dapat dijadikan materi kurikulum yang dikategorikan pada 3 aspek: *pertama*, aspek akidah yang menyangkut Keimanan kepada Allah; *kedua*, aspek syariah yakni satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam; *ketiga*, aspek akhlak yakni mencakup akhlak manusia terhadap Khaliknya dan terhadap makhluk. Ketiga aspek tersebut berhubungan secara korelatif.

Nilai-nilai Ilahiyat: Proses Pembentukan Kepribadian Muslim

Untuk merealisasikan kepribadian dalam pendidikan Islam, diperlukan tiga proses dasar pembentukan:

1. Pembentukan Pembiasaan, ditujukan pada aspek kejasmanian dari kepribadian yang memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, seperti puasa, sholat, dan lain-lain.
2. Pembentukan Pengertian yang meliputi sikap dan minat untuk memberi pengertian tentang aktifitas yang akan dilaksanakan, agar seseorang terdorong ke arah perbuatan yang positif.
3. Pembentukan Kerohanian yang Luhur, untuk terbentuknya sifat takwa yang mengandung nilai-nilai luhur, seperti jujur, toleransi, ikhlas, dan menepati janji.³⁰

Proses pembentukan kepribadian dalam pendidikan Islam berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian pembentukan kepribadian merupakan rangkaian kegiatan yang saling berhubungan dan saling tergantung sesamanya. Pendidikan yang dikemas sedemikian rupa dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan kepribadian muslim. Secara umum, konsep tersebut terangkum dalam konsep pendidikan Islam. Secara spesifik, konsep pendidikan tersebut terangkum sebagai berikut;

1. Membentuk kepribadian sebagai individu yang memiliki akhlak mulia. Nabi bersabda: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*". Kepribadian ini hanya akan terbentuk melalui pengaruh lingkungan khususnya pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak merupakan cara untuk memberi tuntunan dalam mengarahkan perubahan sikap manusia ke arah yang dikehendaki Islam. Pendidikan ini juga memiliki proses panjang yang dibebankan kepada setiap pribadi muslim.
2. Membentuk nilai-nilai Islam dalam keluarga. Keluarga merupakan landasan dasar bagi pembentukan akhlak mulia sehingga kewajiban ini dibebankan

³⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 33

kepada kedua orang tua. Langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh orang tua adalah: a) memberikan bimbingan kepada anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, terdapat dalam Q.S. al-Isra` :23,31; b) memelihara anak dengan kasih sayang. Hadis rasul: "*Siapa yang tidak menyayangi maka ia juga tidak disayangi*". "*Rasulullah saw adalah orang yang paling sayang terhadap anak dan keluarganya*"; c) memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga, terdapat dalam Q.S. al-Tahrim:6, Hadis: "*Tidak ada pemberian yang lebih baik dari orang tua kepada anaknya melebihi adab yang baik*"; d) membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga; e) membiasakan memenuhi kewajiban antara sesama kerabat.

3. Membentuk nilai-nilai Islam dalam hubungan sosial, dapat dilakukan dengan melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji, mempererat hubungan kerjasama, menggalakkan perbuatan terpuji dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, dan membina hubungan menurut tata tertib.
4. Membentuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan berbangsa. Kepala Negara harus menerapkan prinsip musyawarah, adil, jujur, tanggung jawab, masyarakat wajib mentaati peraturan dan menghindari diri dari perbuatan yang merugikan keharmonisan budaya berbangsa.
5. Membentuk nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan Allah, yaitu membina hubungan baik denganNya yang akan melahirkan sikap tunduk dan patuh kepada perintahNya. Hal ini termanifestasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Sikap tersebut berarti telah meletakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, maupun berbangsa. Itulah yang dikatakan umat yang terbaik. Firman Allah SWT:

"Kau adalah sebaik-baik ummat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf mencegah kepada yang munkar dan beriman kepada Allah".(QS. Ali Imran:110)

Penjabaran aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan tersebut bersumber dari ajaran wahyu tentunya bukan untuk menjadi pengetahuan semata akan tetapi wajib dijadikan pedoman dalam menyusun, memprogram, maupun melaksanakan pendidikan. Tujuannya tidak lain agar pendidikan yang dilakukan memiliki nilai sekaligus memberikan pertanggungjawaban kepada manusia dan khususnya kepada Sang Pencipta. Dampak dari semua ini adalah menempatkan manusia pada derajat yang mulia di hadapan Allah.

E. Penutup

Kepribadian muslim hanya akan terbentuk melalui pendidikan yang sarat akan nilai-nilai ilahiyah. Pribadi muslim adalah manusia yang mampu menjalankan tugas

dan tanggung jawabnya sebagaimana yang diperintahkan Allah sebagai khalifah. Untuk menjalankan tugasnya di muka bumi, Allah membekali manusia dengan potensi. Potensi tersebut dapat dikembangkan dan diaktualisasikan dengan pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia. Segala aspek yang terkait pendidikan tentunya sarat dengan nilai ilahiyah, mulai dari kerangka dasar keilmuan, konsep operasional pendidikan yang meliputi tujuan, batas dan alat pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, semua harus sarat nilai. Syarat nilai dalam pendidikan tersebut searah dengan hakikat manusia yang juga terikat oleh nilai. Sehingga, sangatlah logis apabila manusia yang terikat oleh nilai mendapatkan pendidikan yang sarat nilai pula agar muncul keselarasan antara keduanya. Sinergitas nilai inilah yang pada akhirnya melahirkan pribadi-pribadi muslim.

Daftar Pustaka

- Afifi, AE. 1995. *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*. Terj. Syahrir Mawi dan Nandi Rahman, judul: A Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnu Arabi. Jakarta: Media Pratama
- Al-Attas, Syed Naquib. 1986. *Konsep Pendidikan Islam*. Terj. Haidar Baqir. Bandung: Mizan
- Al-Darraz, Muhammad Abdullah. 1996. *Asas al-Syur bi al-Mas`ūliyyāt: Dawām al-Taqrīb min Khilāl Risālāt al-Islāmiyyāt*. Al-Qohirat: Majlis A'la li Syu'un al-Islamiyyat
- Al-Jurjani, Muhammad. Tt. *Al-Ta'rīfāt*. Mesir: Dar al Hikmah.
- Darojat, Zakiyah. 1979. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo Persada
- Maslaw, Abraham. 1993. *Motivasi dan Kepribadian*. terj Nurul Iman. Bandung: Pustaka Binaan Pressindo
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. 2001. *Nuansa Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Qoyyim al Jauriah, Ibnu. 2000. *Keajaiban Hati*. Jakarta: Pustaka Ahzam

- Said Basil, Victor. *Manhaj al-Bahts 'an al-Ma'rifah 'ind al-Ghazāli*. Beirut: Dar al-Kutub
- Shadra, Mulla. Tt. *Tafsīr al Qur'an*. Juz VII. Iran: Intisyarat
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ulwan, Abdullah Nashi. 1997. *Pendidikan Anank dalam Islam*. Terj. Syed Ahmad Semai. Bandung: Pustaka Setia
- Wan Moh Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
- Zuhayli, Wahbah. 2003. *Tafsīr al-Munīr*, vol. XI. Beirut: Dar al-Fikr.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara